

PERANAN PENDIDIKAN NONFORMAL SEBAGAI UPAYA REHABILITASI GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL KABUPATEN JEMBER

Niswatul Imsiyah¹³

Abstrak. Peranan Pendidikan nonformal yang paling sering diekspos di berbagai literatur adalah dalam mengatasi masalah-masalah masyarakat yang termarginal termasuk menangani masalah gepeng. Mengingat tanpa pendidikan tidak akan ada pertumbuhan kualitas hidup, karena kualitas hidup menyangkut perubahan tingkah laku, pertumbuhan dan pengembangan kepribadian. Dengan demikian peranan pendidikan nonformal sebagai upaya rehabilitasi gepeng menyangkut peran pencegahan dan pemberdayaan utamanya dengan melalui program pendidikan nonformal untuk peningkatan kesejahteraannya yaitu dengan memberikan pelatihan tentang kewirausahaan. Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan, bagaimana peranan pendidikan nonformal sebagai upaya rehabilitasi gepeng di Liposos Kabupaten Jember? Selanjutnya penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) gambaran pelaksanaan rehabilitasi gepeng melalui program PNF di Liposos Kabupaten Jember, (2) faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi oleh pihak Liposos Kabupaten Jember dalam upaya rehabilitasi gepeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah Snowball Sampling Technique. Informan penelitian adalah Kepala Liposos, Pekerja Sosial dan gepeng. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) gambaran pelaksanaan rehabilitasi gepeng melalui PNF di Liposos Kabupaten Jember diawali dengan hasil penyisiran Tim Dinas Sosial yang terdiri dari staf bidang rehabilitasi beserta pekerja sosial dan Satpol PP, setelah ditampung dan diidentifikasi jika gepeng usianya masih produktif maka mereka direhabilitasi melalui program PNF seperti diberikan pelatihan ketrampilan/life skill; 2) faktor pendorong yang dihadapi oleh pihak Liposos Kabupaten Jember dalam upaya rehabilitasi gepeng adalah adanya anggaran yang terencana, adanya tim penanganan gepeng, adanya sarana UPT Liposos yang tersedia, adanya tenaga medis. Adapun faktor penghambatnya adalah dana yang dianggarkan tidak mencukupi, sulitnya pembinaan bakat minat gepeng, kurangnya tenaga ahli dalam penanganan gepeng, sarana prasarana yang kurang mendukung, Peksos dan TKSK belum mempunyai keahlian dan ketrampilan khusus dalam penanganan gepeng. Berdasarkan dari hasil temuan penelitian ini disarankan: Bagi UPT Liposos Dinas Sosial, hendaknya lebih meningkatkan rehabilitasi gepeng sebagai upaya peningkatan kesejahteraan; Bagi Pekerja Sosial, hendaknya mampu memberikan pelayanan yang optimal pada gepeng sehingga dapat meningkatkan kemandirian bagi mereka; Bagi gepeng, hendaknya mampu mengembangkan dan memanfaatkan ketrampilan yang diperoleh dalam pelatihan yang diselenggarakan UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember.

kata kunci : Pendidikan nonformal, Rehabilitasi gelandangan dan Pengemis

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan nonformal dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul dimasyarakat memang belum banyak dikenal oleh banyak kalangan dan bahkan bukan

¹³ Dosen Program Studi PLS FKIP Universitas Jember

obat mujarab tetapi tanpa pendidikan sudah dapat dipastikan tidak akan ada pertumbuhan kualitas hidup, karena kualitas hidup menyangkut perubahan tingkah laku, pertumbuhan dan pengembangan kepribadian. Menurut Coombs (dalam Marzuki, 2009), bahwa peranan pendidikan nonformal yang paling sering diekspos di berbagai literatur adalah dalam mengatasi masalah-masalah masyarakat yang termarginal termasuk menangani masalah gelandangan dan pengemis.

Berdasarkan Pedoman Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Tahun 2006, bahwa gelandangan dan pengemis merupakan dua istilah yang sering digunakan untuk menunjuk seseorang yang hidupnya menggelandang, meminta-minta tanpa memiliki tempat tinggal secara tetap. Gelandangan atau disebut sebagai *vagrant* dan pengemis disebut sebagai *beggar*, dapat dikatakan bagaikan dua keping mata uang yang tidak terlalu jauh dalam hal perbedaan, karena keduanya secara fungsional bisa terjadi dalam saat secara bersamaan. Gelandangan bisa sekaligus menjadi pengemis demikian pula pengemis bisa menjadi gelandangan. Di banyak negara persoalan gelandangan dan pengemis tumbuh subur seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kota.

Secara realitas sosial, masyarakat sering memandang bahwa gelandangan dan pengemis sebagai bentuk perilaku sosial yang tidak pantas dan tidak wajar, bahkan secara radikal sudah dinilai sebagai perilaku sosial menyimpang dari budaya normatif. Pelaku gelandangan dan pengemis terkesan kumuh, kumal tanpa mengenal nilai kepantasan dan kewajaran sebagai bagian warga masyarakat yang sehat, sebagaimana masyarakat lainnya beranggapan bahwa gelandangan dan pengemis dinilai mengganggu ketertiban dan keindahan. Oleh karena itu membawa berbagai stigmatisasi bagi para gelandangan dan pengemis menjadi salah satu alasan, bahwa masalah gelandangan dan pengemis dikota-kota besar tidak dapat ditangani secara tuntas.

Adapun jumlah gelandangan dan pengemis di Jawa Timur terutama Kabupaten Jember secara *femenologis* terus menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat diindikasikan *pertama*, banyaknya gelandangan dan pengemis berkeliaran di jalan-jalan protokol dan perempatan jalan pada setiap sudut kota; *kedua*, makin maraknya pendirian gubuk liar di sekitar pinggiran sungai dan lahan yang dikuasai oleh negara di beberapa kota besar di Jawa timur; *ketiga*, frekuensi pemulung di setiap RT/RW yang menunjukkan peningkatan. Kondisi tersebut membawa implikasi tindak kejahatan dan kesusilaan. Dengan demikian masalah gelandangan dan pengemis tidak saja terfokus pada fungsi

rehabilitasi semata sebagaimana yang dilakukan selama ini, tetapi juga menyangkut peran pencegahan dan pemberdayaan utamanya dengan melalui program pendidikan nonformal.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26, bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Selanjutnya pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Salah satu program pendidikan luar sekolah/pendidikan nonformal yang dijalankan Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember dalam rangka upaya rehabilitasi adalah program pelatihan. Pelatihan untuk gelandangan dan pengemis mempunyai peranan sangat penting

Mengingat kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Disamping itu menyempitnya jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib, tapi sayangnya, mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Sehingga keadaan ini akan menambah tenaga yang tidak produktif dikota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis). Demi untuk menekan biaya pengeluaran, mereka memanfaatkan kolong jembatan, stasiun kereta api, emperan toko, pemukiman kumuh dan lain sebagainya untuk beristirahat, mereka tinggal tanpa memperdulikan norma sosial.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada Kepala Liposos menyatakan bahwa peranan Pendidikan

nonformal/Pendidikan luar sekolah sebagai upaya rehabilitasi yang dilakukan dalam rangka memberdayakan gelandangan dan pengemis untuk peningkatan kesejahteraannya yaitu dengan memberikan pelatihan tentang kewirausahaan seperti penjualan minuman kopi keliling yang dikenal dengan Kopling, dan pelatihan pembuatan krupuk yang bahan dasarnya dari singkong beserta pengemasannya serta jenis pelatihan-pelatihan yang lain . Dengan demikian program pelatihan yang dijalankan oleh Liposos (Lingkungan Pondok Sosial) merupakan salah satu program pendidikan nonformal jika dapat dikaitkan dengan 7 (tujuh) topik riset unggulan Universitas jember maka pelatihan tentang kewirausahaan dan pelatihan pembuatan krupuk yang bahannya dari singkong tersebut adalah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bagi gelandangan dan pengemis. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul tentang “ Peranan Pendidikan Nonformal sebagai upaya rehabilitasi gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember”.

Bertolak dari uraian latar belakang masalah seperti tersebut diatas, maka peneliti menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan non formal di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember?
2. Apakah faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi oleh pihak Liposos Kabupaten Jember dalam upaya rehabilitasi gelandangan dan pengemis?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendiskripsikan dan memahami Peranan pendidikan Nonformal sebagai Upaya Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember secara mendalam. Pendekatan kualitatif dikembangkan untuk mengkaji kehidupan manusia dalam kasus-kasus terbatas, bersifat kasuistik namun mendalam (*in-depth*) dan total menyeluruh (*holistik*). Fokus penelitian ini adalah peranan pendidikan nonformal dalam mengatasi gelandangan dan pengemis, hal inilah yang menjadi pertimbangan digunakannya pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak hanya mengungkap peristiwa riil yang bisa dikuantifkan, tetapi lebih dari itu hasilnya diharapkan dapat mengungkap nilai tersembunyi dibalik peristiwa tersebut. Melalui

penelitian ini dapat dijelaskan secara terperinci jalan cerita secara kronologis sehingga akhirnya bisa memberikan rekomendasi sebagai penyempurnaan suatu kebijakan yang akan diambil dan diimplementasikan tentang peranan pendidikan nonformal sebagai upaya rehabilitasi gelandangan dan pengemis.

Adapun jenis atau tradisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang lebih menekankan pada pengungkapan secara rinci dan mendalam terhadap suatu objek, peristiwa atau kejadian tersebut (Bogdan dan Biklen, 1982:72). Menurut Creswell (1998:238) studi kasus diartikan sebagai sebuah eksplorasi tentang sebuah sistem yang terbatas dari sebuah ataupun beberapa kasus. Sistem terbatas ini dibatasi oleh waktu dan tempat kasus itu sendiri bisa berupa program, peristiwa, kegiatan ataupun perorangan. Kajiannya dilakukan melalui pengumpulan data yang dirinci dan mendalam, mencakup multi sumber informasi yang kaya konteks. Dimana kasus dalam penelitian ini adalah terkait dengan peranan pendidikan nonformal sebagai upaya rehabilitasi gelandangan dan pengemis di Liposos Kabupaten Jember.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan dari penelitian, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan di lokasi penelitian dimulai dari studi pendahuluan, yang kemudian dilakukan observasi dan dilanjutkan dengan studi terfokus. Studi pendahuluan diawali dengan mencari informasi ke petugas pekerja sosial tentang rehabilitasi gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pihak Liposos Kabupaten Jember, kemudian dilanjutkan dengan observasi saat pelaksanaan rehabilitasi, sehingga peneliti mengetahui tentang peranan pendidikan nonformal sebagai upaya rehabilitasi gelandangan dan pengemis, sampai akhirnya peneliti mengetahui tentang faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi oleh Liposos dalam upaya rehabilitasi melalui pendidikan nonformal pada gelandangan dan pengemis. Setelah memperoleh data yang dibutuhkan tersebut, peneliti melakukan studi terfokus dengan melakukan serangkaian kegiatan secara aktif yaitu mengajukan pertanyaan melalui wawancara kepada Kepala Liposos dan petugas Pekerja Sosial, peserta pelatihan (gelandangan dan pengemis), serta melakukan observasi dan studi dokumentasi.

Menurut Moleong (2006: 21) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian, sehubungan dengan penelitian ini maka kehadiran peneliti dilapangan adalah menyusun rencana kegiatan, melakukan

pengamatan dan mewawancarai kepada Kepala Liposos, Pekerja Sosial dan gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Adapun Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jember, selanjutnya alasan pemilihan Lingkungan Pondok sosial Kabupaten Jember tersebut sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut: 1) Rehabilitasi untuk gelandangan dan pengemis yang dijalankan melalui program pendidikan nonformal yang dilaksanakan berbeda dengan Liposos yang ada di Kabupaten lain; 2) penanganan gelandangan dan pengemis yang dilakukan berjalan dengan baik dan rutin, dan; 3) pada observasi awal yang dilakukan peneliti, pihak Liposos terbuka untuk dilakukan penelitian; 4) upaya rehabilitasi gelandangan dan pengemis yang dilakukan melalui program pendidikan nonformal sangat di perlukan di Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Kabipaten Jember.

Lebih lanjut dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian adalah *Snowball Sampling Technique*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selanjutnya Menurut Mile dan Huberman (1992:120) menyatakan bahwa ada dua jenis metode analisis data kualitatif yaitu: 1) Model Analisis Mengalir (*Flow Analysis Models*); 2) Model Analisis Interaksi (*Interactive Analisis Models*). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Peneliti menggunakan model analisis interaksi atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data (*Data Collection*). Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data dilapangan.
- 2) Reduksi Data (*Data Reduction*). Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono (2011) hal ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.
- 3) Penyajian Data (*Data Display*). Di mana peneliti mengelompokkan data yang telah direduksi yang dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks

menjadi informasi yang sederhana dan selektif, serta membantu pemahaman tentang maknanya dan kemungkinan untuk mengambil kesimpulan.

- 4) Penarikan Kesimpulan (*Verification*). Penarikan kesimpulan atau verification ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Adapun untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, triangulasi sumber yakni melakukan wawancara kepada beberapa informan dengan pertanyaan yang sama, misalnya data tentang gambaran pelaksanaan rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan non formal di Lingkungan Pondok Sosial kabupaten Jember, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Liposos, Pekerja Sosial dan gelandangan dan pengemis yang mengikuti program pendidikan nonformal. Sedang untuk mendapatkan data melalui triangulasi teknik misalnya data tentang gambaran pelaksanaan rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan non formal di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember, maka peneliti tidak hanya melakukan wawancara kepada Pekerja Sosial selaku informan penelitian, tetapi peneliti juga melakukan pengamatan langsung saat pelaksanaan rehabilitasi yang dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember, begitu juga data hasil dokumentasi dibandingkan dengan data wawancara misalnya tentang jumlah gelandangan dan pengemis yang mengikuti program pendidikan nonformal di Lingkungan Pondok Sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Melalui Program Pendidikan Nonformal di UPT Lingkungan Pondok Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jember

Bahwa gambaran pelaksanaan rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan nonformal di UPT Lingkungan Pondok Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jember diawali dengan hasil penyisiran oleh Tim Dinas Sosial yang terdiri dari staf bidang rehabilitasi beserta pekerja sosial dan Satpol PP, setelah ditampung dan diidentifikasi berdasarkan usia, dimana jika gelandangan dan pengemis usianya masih produktif maka mereka direhabilitasi melalui program pendidikan nonformal meliputi program pelatihan *life skill* seperti pelatihan pembuatan krupuk, pelatihan tambal ban,

pelatihan tentang kewirausahaan (penjualan minuman kopi keliling atau dikenal dengan kopleng); program bimbingan mental spritual dan motivasi hidup. Dalam hal ini peranan pendidikan nonformal sangat penting karena sebagai upaya untuk rehabilitasi bagi gelandangan dan pengemis. Mengingat upaya tersebut diharapkan dapat mewujudkan kemandirian gelandangan dan pengemis yang tidak selalu tergantung pada orang lain, dengan demikian dapat menjadikan mereka lebih berdaya dan bisa mendapatkan kehidupan sosialnya seperti masyarakat lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur Tahun 2006, bahwa tujuan umum dari penanganan gelandangan dan pengemis adalah terwujudnya kesejahteraan sosial bagi gelandangan dan pengemis beserta keluarganya. Oleh karena itu, penanganan gelandangan dan pengemis diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan spesifik agar mencapai kualitas hidup yang memadai. Selanjutnya rehabilitasi gelandangan dan pengemis yang dilaksanakan di UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember yaitu melalui program pendidikan nonformal, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 menyatakan bahwa Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Faktor Pendorong dan Penghambat yang di hadapi oleh UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam Upaya Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis

Faktor pendorong yang dihadapi oleh UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam upaya rehabilitasi gelandangan dan pengemis antara lain: 1) adanya anggaran yang terencana; 2) adanya tim penanganan gelandangan dan pengemis; 3) adanya sarana UPT Liposos yang tersedia; 4) adanya tenaga medis. Faktor-faktor pendorong tersebut yang melatarbelakangi keberadaan UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember. Hal ini sesuai dengan Buku Pedoman Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa penanganan gelandangan dan pengemis dilandaskan pada pemikiran bahwa jalan terbaik untuk menjamin gelandangan dan pengemis dan keluarganya mencapai kualitas hidup yang memadai adalah melalui keluarga dan komunitas dimana mereka hidup.

Lebih lanjut disebutkan bahwa keberadaan UPT Liposos khususnya di Kabupaten Jember merupakan komponen program penanganan yang dirancang agar terbangun sistem penanganan yang berbasis masyarakat, misalnya terbangunnya pusat pelayanan gelandangan dan pengemis sebagai tempat orang tua berkumpul dan bertukar pikiran, saling mendukung atau belajar tentang pendayagunaan sumber-sumber pelayanan sosial yang ada di masyarakat untuk mencegah dan menangani masalah gelandangan dan pengemis.

Mengingat bahwa pelaksanaan rehabilitasi yang dijalankan oleh UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember melalui program pendidikan nonformal, maka peranan pendidikan nonformal sangat berarti bagi gelandangan dan pengemis karena tujuan dari pendidikan nonformal adalah adanya kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan rehabilitasi, perubahan tingkah laku tersebut mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan kebutuhan yang mereka perlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat *Kinsey* (dalam *Sudjana*, 2001) yang menyatakan bahwa perubahan tingkah laku ini mencakup pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), ketrampilan (*skill*) dan aspirasi (*aspiration*).

Adapun faktor penghambat yang dihadapi oleh UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember, berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan diantaranya adalah dana yang dianggarkan tidak mencukupi, sulitnya pembinaan bakat minat gepeng, kurangnya tenaga ahli dalam penanganan gepeng, sarana prasarana yang kurang mendukung, Peksos dan TKSK belum mempunyai keahlian dan ketrampilan khusus dalam penanganan gepeng, belum maksimalnya keterlibatan lembaga pemerintah maupun non pemerintah untuk mendukung penanganan gepeng dan masih rendahnya peranan stakeholder dalam penanganan gepeng. Dengan demikian dalam rehabilitasi gelandangan dan pengemis perlunya pihak luar memiliki tanggung jawab dalam memberikan bantuan teknis pelayanan dalam bentuk pemberdayaan. Hal ini juga dijelaskan melalui Buku Pedoman Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Tahun 2006, bahwa tersusunnya komponen penanganan diharapkan dapat memberikan arah dan kejelasan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sehingga penanganan gelandangan dan pengemis dengan fungsi utama untuk mencegah, merehabilitasi dan mengembangkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial gepeng dan keluarganya secara optimal di setiap daerah.

Oleh karena itu masalah gelandangan dan pengemis tidak bisa dipandang sebagai masalah sosial yang ringan, sebab didalamnya sesungguhnya mengandung berbagai masalah kompleks yang saling terkait. Jika dibandingkan dengan jenis masalah sosial lainnya, maka persoalan gelandangan dan pengemis menyangkut berbagai dimensi struktural dan fungsional yang amat mendasar sehingga kelompok ini dianggap sebagai tipe masyarakat rentan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Gambaran pelaksanaan rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui program pendidikan nonformal di UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember meliputi program pelatihan life skill seperti pelatihan pembuatan krupuk, pelatihan tambal ban, pelatihan tentang kewirausahaan seperti penjualan minuman kopi keliling atau dikenal dengan kopleng; program bimbingan mental spritual dan motivasi hidup, dengan melalui program pendidikan nonformal tersebut diharapkan dapat mewujudkan kemandirian gelandangan dan pengemis yang tidak selalu tergantung pada orang lain, dengan demikian dapat menjadikan mereka lebih berdaya dan bisa mendapatkan kehidupan sosialnya.
2. Faktor pendorong yang di hadapi UPT Liposos dalam upaya rehabilitasi gelandangan dan pengemis antara lain : 1) Anggaran yang terencana; 2) Adanya Tim penanganan gelandangan dan pengemis yang terdiri dari staf Dinas Sosial, Pekerja Sosial dan Satpol PP; 3) Adanya ketersediaan sarana yang cukup di UPT Lingkungan Pondok Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jember; 4) Adanya tenaga medis. Adapun faktor penghambat yang di hadapi UPT Liposos dalam upaya rehabilitasi gelandangan dan pengemis antara lain : 1) Dana yang dianggarkan tidak mencukupi; 2) Sulitnya pembinaan bakat minat bagi gelandangan dan pengemis; 3) Kurangnya tenaga ahli dalam penanganan gelandangan dan pengemis; 4) Sarana dan prasarana yang kurang lengkap; 5) Pekerja Sosial dan tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK) yang belum mempunyai keahlian dan ketrampilan khusus dalam penanganan gelandangan dan pengemis; 6) Belum maksimalnya keterlibatan lembaga pemerintah maupun non pemerintah untuk mendukung penanganan gelandangan dan pengemis; 7) Masih rendahnya peran stakeholder terkait dalam penanganan gelandangan dan pengemis.

Saran yang perlu direkomendasikan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut
1) Bagi UPT Liposos Dinas Sosial, hendaknya lebih meningkatkan penanganan terkait rehabilitasi gelandangan dan pengemis sebagai upaya peningkatan kesejahteraan; 2) Bagi Pekerja Sosial, hendaknya mampu memberikan pelayanan yang optimal pada gelandangan dan pengemis sehingga dapat meningkatkan kemandirian bagi mereka; 3) Bagi gelandangan dan pengemis, hendaknya mampu mengembangkan dan memanfaatkan ketrampilan yang diperoleh dalam pelatihan yang diselenggarakan UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan & Biklen. 1982. *Qualitatif Research For Education an Indroduction to Theory and Methods*. Singapure: Allin and Bacon, Lnc
- Creswell, J.W. 1998, *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. Disadur oleh M. Djauzi Moedzakir. Tahun 2010. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. 2006. *Pedoman Rehabilitasi gelandangan dan pengemis*.
- Marzuki, Saleh. 2009. *Dimensi-dimensi Pendidikan Nonformal*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudjana, H.D. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

